

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintahan telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis jenjang (Trianto, 2009).

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Sejumlah hal yang menjadi alasan pengembangan Kurikulum 2013 adalah (a) Perubahan proses pembelajaran [dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu] dan proses penilaian [dari berbasis output menjadi berbasis proses dan output] memerlukan penambahan jam pelajaran; (b) Kecenderungan akhir-akhir ini banyak negara menambah jam pelajaran [KIPP dan MELT di AS, Korea Selatan]; (c) Perbandingan dengan negara-negara lain menunjukkan jam pelajaran di Indonesia relatif lebih singkat, dan (d) Walaupun pembelajaran di Finlandia relatif singkat, tetapi didukung dengan pembelajaran tutorial (Helda, 2012).

Sementara itu pada saat ini kondisi bangsa menunjukkan perilaku tidak terpuji yang tidak menghargai budaya bangsa terjadi pada sebagian kalangan peserta didik. Beberapa perilaku tidak terpuji tersebut misalnya Kebiasaan mencontek pada saat ujian masih dilakukan. Keinginan lulus dengan cara mudah dan tanpa kerja keras pada saat ujian menyebabkan mereka berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika. Selain kebiasaan mencontek, plagirisme dan tawuran antar pelajar juga terjadi. Semua perilaku negative tersebut menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral, akhlak atau karakter. Oleh karena itu, saati ini terjadi perubahan dalam system pendidikan di Indonesia yang

mengarah pada pendidikan karakter. Pada salah satu sarasehan nasional yang diselenggarakan Kemendiknas pada 14 Januari 2010 di deklarasikan tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional jelas bahwa pendidikan nasional cenderung terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter, tidak hanya mengembangkan keilmuan atau dengan kata lain pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian kompetensi tetapi juga membentuk karakter juga kepribadian. Pencapaian kompetensi tanpa berkarakter merupakan suatu kegagalan dalam pendidikan. Akibatnya, SDM yang dihasilkan bukanlah SDM yang handal, sebaliknya SDM yang dihasilkan adalah generasi yang tidak percaya diri dan tidak berkarakter (Zuchdi, dkk. 2010).

Adapun Karakteristik siswa dalam penelitian ini adalah sikap tanggungjawab. Tanggung jawab adalah kewajiban atau beban yang harus dipikul atau dipenuhi sebagai akibat dari perbuatan seseorang. Setiap siswa harus menanamkan rasa tanggungjawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab siswa adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah. Artinya setiap siswa wajib dan mutlak melaksanakan tanggungjawab tersebut tanpa terkecuali.

Keberhasilan proses pembelajaran dalam kegiatan pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain guru, siswa, kurikulum, model pembelajaran dan lainnya. Guru dan siswa merupakan dua faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk bisa membangkitkan minat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sebab bila kurang berminatnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara tidak langsung menyebabkan prestasi belajar siswa rendah.

Perkembangan ilmu dan teknologi semakin mendorong usaha-usaha ke arah pembaharuan dalam memanfaatkan hasil-hasil teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugasnya, guru (pengajar) diharapkan dapat menggunakan alat atau bahan pendukung proses pembelajaran, dari alat yang sederhana sampai alat yang canggih (sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman). Bahkan mungkin lebih dari itu, guru diharapkan mampu mengembangkan

keterampilan membuat media pembelajarannya sendiri. Oleh karena itu, guru (pengajar) harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yang meliputi (Hamalik, 1994): (i) media sebagai alat komunikasi agar lebih mengefektifkan proses belajar mengajar; (ii) fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan; (iii) hubungan antara metode mengajar dengan media yang digunakan; (iv) nilai atau manfaat media dalam pengajaran; (v) pemilihan dan penggunaan media pembelajaran; (vi) berbagai jenis alat dan teknik media pembelajaran; dan (vii) usaha inovasi dalam pengadaan media pembelajaran.

Dari masalah di atas perlu strategi atau model pembelajaran agar siswa mendapatkan suatu kemudahan dan merasa senang dalam belajar kimia. Ada beberapa macam pendekatan dan metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. Metode yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi. Metode diskusi dan kelompok adalah salah satu teknik mengajar dimana terjadi interaksi antara dua atau lebih individu (siswa) yang terlibat dihadapkan pada suatu masalah (biasanya merupakan pernyataan atau pertanyaan yang problematik) untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Salah satu metode pembelajaran yang berkembang saat ini adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa-siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan materi masalah dalam belajar. Salah satu metode yang dapat mengaktifkan siswa di dalam kelas adalah metode *Numbered Head Together* (NHT). Dan dikombinasikan dengan permainan puzzle, yaitu Sudoku.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dikembangkan oleh Spencer Keagen. Pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa dalam materi pembelajaran. Didalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan kegiatan kooperatif dengan empat tahap kegiatan.

Pertama, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri atas 4 orang. Setiap anggota kelompok diberi satu nomor 1, 2, 3, dan 4. Kedua, guru menyampaikan pertanyaan. Ketiga, guru memberi tahu siswa untuk mengangkat tangan, untuk menyakinkan bahwa setiap anggota tim memahami jawaban tim. Keempat, guru menyebut nomor (1, 2, 3, atau 4) dan siswa dengan nomor yang bersangkutanlah yang harus menjawab (Trianto, 2009). Pembelajaran tipe NHT ini pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain : Sopan Nababan, (2010) hasil penelitiannya mengenai kooperatif tipe NHT menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 53,4 %. Peneliti yang lain yaitu Triana Putri Batubara, (2012) menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 80,588 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 63,333.

Media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran. Dalam pokok bahasan Hidrokarbon ini media pembelajaran yang cocok digunakan adalah media Sudoku. *Sudoku* merupakan jenis teka-teki yang sekarang telah berkembang dan menarik perhatian berbagai kalangan. Kepopuleran *sudoku* menjadi peluang bagi guru untuk menyerapnya dalam pembelajaran kimia. Hubungan antara sudoku dan kimia sendiri memang dapat dikatakan tidak ada tetapi dapat dihubungkan. Sudoku kimia adalah sudoku yang digabungkan dengan berbagai hal yang menyangkut kimia.

Mengingat pentingnya penggunaan metode dan media dalam pembelajaran, peneliti tertarik dan terdorong untuk meneliti pengaruh penggunaan Sudoku terhadap hasil belajar kimia. Berdasarkan uraian diatas, penulis berkeinginan mengangkat masalah dengan judul “ **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dengan Media Sudoku Terhadap Hasil Belajar dan Tanggung jawab Siswa Pada Materi Hidrokarbon** ”.

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi ruang lingkupnya adalah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT dengan Media Sudoku terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Tanggung jawab siswa SMA pada Pelajaran Kimia.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Apakah pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) dengan media Sudoku dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan hidrokarbon ?
2. Sejauh mana kontribusi karakter Tanggung jawab terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif NHT ?

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Metode mengajar yang digunakan adalah pembelajaran *numbered head together (NHT)* dengan media Sudoku
2. Materi yang di maksud dalam penelitian ini adalah materi hidrokarbon
3. Karakteristik karakter yang diharapkan terbentuk yaitu sikap Tanggung jawab antar siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apakah pembelajaran kooperatif tipe numbered head together (NHT) dengan media Sudoku dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan hidrokarbon.
2. Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi karakter Tanggung jawab terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif NHT.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Masukan bagi guru dan calon guru kimia sebagai bahan pertimbangan untuk menggunakan model pembelajaran *numbered head together (NHT)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa
2. Untuk menambah wawasan peneliti sebagai persiapan diri menjadi guru yang mampu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.
3. Bahan masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.
4. Bagi siswa, sebagai pengalaman belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.
5. Sebagai bahan, perbandingan ataupun referensi bagi para peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

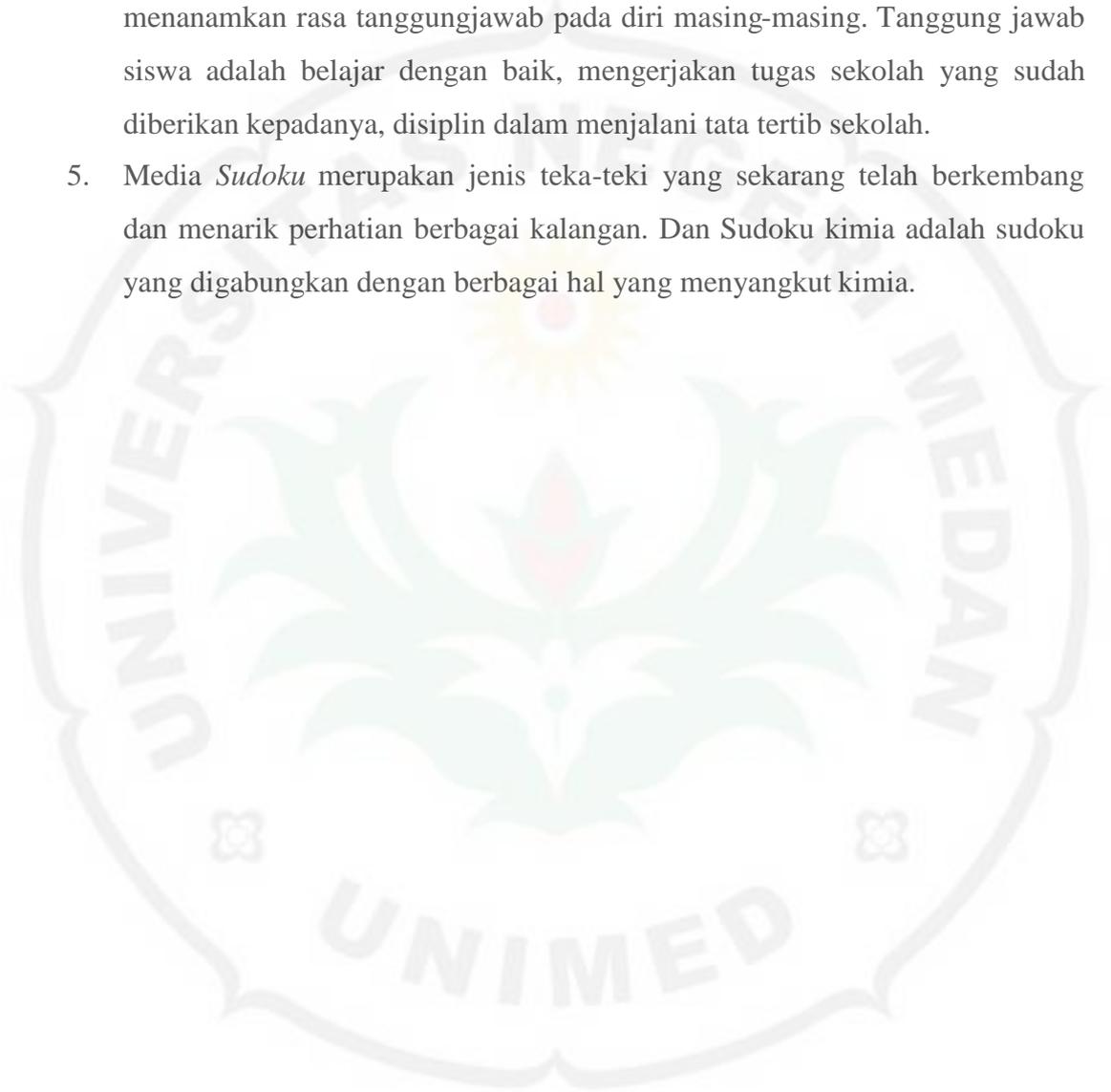
1.7 Defenisi Operasional

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian ini, maka agar penelitian dapat lebih terfokus perlu dilakukan pendefenisian beberapa istilah, yaitu.:

1. Hidrokarbon merupakan materi kimia yang diberikan kepada siswa kelas X semester genap yang membahas tentang cara penentuan tata nama, membedakan rumus alkana, alkena, dan alkuna, serta penentuan isomer.
2. Model pembelajaran koperatif tipe NHT adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dimana model ini terdiri dari empat langkah yaitu : penomoran, pengajuan pertanyaan, berfikir bersama dan pemberian jawaban.
3. Hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar.
4. Tanggung jawab adalah kewajiban atau beban yang harus dipikul atau dipenuhi sebagai akibat dari perbuatan seseorang. Setiap siswa harus

menanamkan rasa tanggungjawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab siswa adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah.

5. Media *Sudoku* merupakan jenis teka-teki yang sekarang telah berkembang dan menarik perhatian berbagai kalangan. Dan *Sudoku kimia* adalah *sudoku* yang digabungkan dengan berbagai hal yang menyangkut kimia.



THE
Character Building
UNIVERSITY